

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN MORALITAS INDIVIDU
TERHADAP KECURANGAN (*FRAUD*)
(STUDI EKSPERIMEN PADA KOPERASI SE-DESA BATUBULAN)**

Luh Era Kesumawati ⁽¹⁾

Ni Made Wisni Arie Pramuki ⁽²⁾

⁽¹⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Tembau, Jalan Sangalangit, Penatih, Kecamatan Denpasar Timur Bali
e-mail: erakesumawati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain evidence of differences in the likelihood of committing fraud between individuals in the event that there are elements of internal control and no elements of internal control, differences in the likelihood of committing fraud between individuals who have a high level of morality and those who have a high level of morality low. Participants in this study were 70 cooperative managers consisting of the chairman, secretary and treasurer in all villages of Batubulan, Gianyar Regency. The research design used was an experimental design with a 2X2 factorial design. To test the hypothesis in this study, the Two Way Analysis of Variance (ANOVA) statistical test was used. The results showed that there was no difference in the likelihood of committing fraud between individuals in the event that there was an element of internal control and no element of internal control. In addition, this study also proves that there are differences in the possibility of committing fraud between individuals who have a high level of morality and those who have a low level of morality.

Keywords: *Internal Control, Individual Morality, Fraud*

PENDAHULUAN

Perekonomian nasional Indonesia dibangun oleh perekonomian daerah dan perkonomian rakyatnya. Semakin kuat perekonomian daerah dan rakyat, semakin kokoh juga perekonomian nasional. Kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional adalah tujuan yang harus diwujudkan bersama, pernyataan tersebut sejalan dengan tugas koperasi. Koperasi bertugas menyejahterakan anggotanya, dengan membantu perekonomian mereka. Semakin kaya anggota koperasi maka tingkat perekonomiannya akan semakin memberikan pengaruh stimulus yang kuat terhadap perekonomian daerah dan juga nasional.

Pengelola organisasi koperasi diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki komitmen dan dengan sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan perusahaan yang dikelola secara demokratis (Pratiwi, 2019). “Namun koperasi masih belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia jika dibandingkan dengan badan usaha lain yang lebih besar”. “Semakin

pesatnya pertumbuhan lembaga keuangan mikro yang menawarkan jasa sejenis berupa simpan-pinjam dan niaga menambah rintangan bagi koperasi untuk tetap eksis dalam menjalankan usahanya” (Setyorini, 2015).

“Pengawasan internal perlu dilakukan oleh koperasi agar dapat mengevaluasi kinerjanya agar pengurus koperasi mampu memahami keadaan koperasi dan berguna dalam pengambilan keputusan, sehingga koperasi dapat terus bertahan“. “Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia“ Nomor 14 / Per / M.KUKM / XII / 2009 “tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Simpan Pinjam Koperasi dan Unit Simpan Pinjam Koperasi“, mempunyai tujuan agar koperasi dapat dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan kesehatan koperasi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada anggota dan masyarakat sekitar“ (Dewi, 2016).

Sejalan Peraturan Menteri Nomor 20 / Per / M.KUKM / XI / 2008 tentang Kesehatan Koperasi, perlu adanya pengawasan terhadap sistem akuntansi di koperasi. “Sistem akuntansi digunakan untuk mengelola transaksi keuangan dan memberikan hasil pengelolaan tersebut berupa informasi kepada pihak internal dan eksternal perusahaan“. “Pihak eksternal tersebut terdiri dari investor, kreditor pemerintah, serikat pekerja dan lain-lain“ (Fazlinah, 2017). “Sistem akuntansi yang berjalan dengan baik akan membentuk ekosistem ekonomi dari hubungan antara pihak internal dan eksternal“.

Sistem akuntansi juga dapat menjadi sumber masalah kecurangan, apabila SDM di perusahaan menemukan celah dan memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan akuntansi yang dilakukan hanya dimaksudkan untuk memberikan keuntungan kepada individu atau kelompok tertentu (Tampubolon, dkk. 2020). Banyak kasus fraud dalam bidang akuntansi yang akhirnya terungkap di Indonesia, seperti misalnya kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, hingga kasus fraud yang dominan terjadi pada perusahaan di bidang manajemen keuangan. Kecurangan akuntansi pernah terjadi pada lembaga keuangan mikro desa di Bali, yaitu kasus yang terjadi di Koperasi Serba Guna (KSU) Banjar Triwangsa Sebali, Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang. KSU yang berdiri pada tahun 2003 merupakan koperasi banjar yang beranggotakan seluruh warga Banjar Triwangsa Sebali. Pada awal pembentukannya koperasi berkembang dengan baik, namun setelah terjadi pergantian pengurus dan I Wayan Nampan menjadi ketuanya, permasalahan mulai terjadi pada pengelolaan keuangan koperasi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Tabungan desa adat dan masyarakat yang mencapai Rp. 2 miliar tanpa diketahui tanggung jawab, kehilangan arus kas,

ditambah penyidikan kasus korupsi juga melibatkan pengurus koperasi. Dikutip dari surat kabar online Bali Post.com (26 Juli 2019), kasus yang terjadi di KSU Banjar Triwangsa Sebali, Desa Keliki, Kecamatan Tegallalang menjelaskan bahwa rendahnya moralitas pengurus di sini sebenarnya adalah ketetapan kepada pegawai. Hal itu diperkuat dengan tidak adanya nota kerja sama yang ditolak mengukur awal laporan keuangan. Individu dengan moralitas rendah cenderung memanfaatkan kondisi dimana tidak ada unsur pengendalian internal dalam suatu organisasi untuk kepentingan pribadinya (Self-interest), individu jenis ini memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan uang secara instan dan memperkaya diri sendiri, seperti tindakan terkait kecurangan akuntansi (Prawira, et al. 2014).

Mengantisipasi kecurangan melalui proses pengendalian internal yang dilakukan untuk melindungi aset perusahaan, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku merupakan salah satu langkah dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan curang (Chandrayatna, 2019). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pengendalian internal maka penerapan pengendalian internal akan mampu mengurangi kecurangan. Penelitian Putra (2018) mengungkapkan bahwa pengendalian internal memiliki peran penting dalam organisasi untuk meminimalkan terjadinya kecurangan. Pengendalian intern yang rendah dan kepatuhan pegawai yang rendah terhadap pengendalian intern dapat memicu terjadinya kecurangan (fraud).

Desain pengendalian internal yang baik akan melindungi perusahaan dari penipuan, termasuk jika ada karyawan atau anggota yang berniat melakukan kecurangan, namun dengan adanya pengendalian internal yang baik bukan berarti akan ada peluang terjadinya kecurangan, namun setidaknya dapat mengurangi terjadinya penipuan tersebut. Apabila terdapat indikasi fraud pada perusahaan maka dapat diidentifikasi dan diselesaikan dengan cepat sehingga perusahaan dapat terhindar dari kerugian yang lebih besar.

Selain faktor pengendalian intern, terdapat faktor lain seperti moralitas individu yang dapat mempengaruhi kecurangan. Moralitas individu adalah perbuatan seseorang kepada orang lain yang memiliki nilai-nilai positif, mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan diakui sebagai kewajiban yang mutlak. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni, et al. (2020) membuktikan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan berselingkuh. Temuan ini didukung oleh Putra (2018) yang menyatakan bahwa Moralitas merupakan faktor penting dalam munculnya kecurangan. Artinya semakin tinggi level penalaran moral individu maka semakin besar kemungkinan untuk tidak melakukan kecurangan.

Namun hasil yang ditunjukkan oleh Rahmah dan Haryoso (2018) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perilaku atau moral yang buruk (tidak bermoral) dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk terlalu dipengaruhi oleh tuntutan gaya hidupnya sehingga timbul dorongan untuk melakukan kecurangan (fraud) seperti korupsi.

Penelitian ini melihat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang dimaksud adalah perusahaan (eksternal) dan dalam diri individu (internal) sebagai pelaku kecurangan itu sendiri (Dewi, 2016). Faktor internal misalnya berupa moralitas individu dan faktor eksternal berupa pengendalian intern. Dengan adanya desain pengendalian internal yang baik maka akan melindungi perusahaan dari tindakan fraud termasuk jika ada karyawan yang berniat curang, sehingga apabila terdapat indikasi fraud dapat diidentifikasi dan diselesaikan dengan cepat. Selain itu, iMorality adalah salah satu faktor terpenting yang tampaknya salah kelola. Artinya semakin tinggi level penalaran moral seseorang maka semakin besar kemungkinan ia untuk tidak melakukan kecurangan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian sebelumnya maka penelitian ini menjadi penting karena merupakan pengulangan dari penelitian eksperimental Tampubolon et al. (2020) menunjukkan bahwa orang dengan standar moral yang tinggi cenderung lebih stabil untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi (ifraudi) dalam kondisi pengendalian internal atau tidak ada pengendalian internal. Pada saat yang sama, jika tidak ada faktor pengendalian internal yang menyebabkan kecurangan atau kecurangan akan mempengaruhi perkembangan koperasi, maka orang dengan personal immoralitas rendah lebih cenderung mengalami kecurangan akuntansi (fraudi). Upaya pencegahan kecurangan perlu dilakukan secara sistematis, termasuk menerapkan SPI (Sistem Pengendalian Intern) yang tepat (Putra, 2018) dan penguatan sikap etis pegawai (Yadnya et al., 2017). Tampubolon dkk. Mengulangi alasan penelitian ini. (2020) Karena penelitian tentang fraud pada koperasi masih terbatas dari segi pengetahuan peneliti, maka research gap menjadi pendorong bagi peneliti untuk berkembang lebih jauh, dan motivasi tersebut nantinya dapat digunakan untuk penelitian yang lebih komprehensif khususnya pada fraud. belajar. kooperatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal?

- 2) Apakah terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu yang memiliki level moralitas yang tinggi dan yang memiliki level moralitas yang rendah?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk memperoleh bukti terdapatnya perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal.
- 2) Untuk memperoleh bukti terdapatnya perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu yang memiliki level moralitas yang tinggi dan yang memiliki level moralitas yang rendah.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan literatur penelitian akuntansi, dan diharapkan dapat menerapkan teori yang didapat selama berada di bangku kuliah untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara ilmiah di bangku kuliah.

2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat sebagai sumber informasi *alternative*, maupun dasar pertimbangan dan referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kecurangan (*fraud*) pada koperasi bersangkutan yang berhubungan dengan pengendalian internal dan moralitas individu di Koperasi Se-Desa Batubulan.

Penelitian ini menggunakan desain atau metode eksperimen, Dipilihnya metode eksperimen dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan tepat tentang sebab akibat dan untuk mengukur pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu. Model eksperimen juga memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi suatu fenomena dengan cara memanipulasi lewat prosedur tertentu dan kemudian mengamati hasil manipulasi tersebut serta menginterpretasikannya.

KAJIAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory

Fraud triangle theory menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor utama yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yakni, tekanan (*pressure*), Rasionalisasi (*ratiolization*) dan kesempatan (*opportunity*). *Fraud triangle theory* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan teori ini menjelaskan pentingnya suatu instansi atau koperasi meminimalkan kesempatan yang ada untuk melakukan kecurangan. Menurut Utama, dkk. (2018) Tekanan (*pressure*) adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya disebabkan oleh kebutuhan finansial dan tekanan situasional yang muncul karena adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan manajemen. Tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan untuk memenuhi gaya hidup mewah. Sikap Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar (Utama, dkk. 2018). Faktor Tekanan dan Rasionalisasi ini dapat diminimalisir oleh variabel moralitas karena apabila moralitas seorang karyawan dikategorikan baik, maka akan kecil kemungkinan bagi karyawan tersebut untuk mencari alasan atau pembenaran untuk melakukan kegiatan yang mengindikasikan kecurangan. Faktor kesempatan atau *opportunity* merupakan suatu kondisi yang dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Biasanya hal ini dapat terjadi karena adanya pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Selain itu, Menurut Putra (2018) faktor kesempatan merupakan faktor eksternal yang dapat memicu peluang terjadinya *fraud*, dimana dari ketiga faktor tersebut, kesempatan adalah yang paling mungkin diminimalisir dengan pengendalian internal yang baik.

Hasil penelitian Dewi (2016) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat penalaran tidak etis yang lebih rendah dan penalaran tidak etis yang lebih tinggi memiliki kecenderungan berbeda dalam melakukan kecurangan akuntansi. Mulia dkk. (2017) Terdapat interaksi antara etika pribadi dan pengendalian internal. Ketika ada elemen pengendalian internal, situasi ini akan berdampak pada orang-orang dengan standar moral yang tinggi, dan seringkali tidak terlibat dalam kecurangan akuntansi. Individu dengan standar moral rendah atau tanpa pengendalian internal cenderung terlibat dalam kecurangan akuntansi. Hasil penelitian Putra dan Latrini (2018) menunjukkan bahwa “Pengendalian internal, budaya organisasi dan etika berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan“.

Hasil penelitian Setiawan (2018) menunjukkan bahwa pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, namun etika pribadi berdampak pada kecurangan akuntansi. Orang dengan moral rendah lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi dibandingkan dengan mereka yang bermoral tinggi. Utari dkk. (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dan pelaporan berdampak negatif terhadap Fraud, dan etika pribadi berdampak positif terhadap Fraud. Sari dkk. Hasil penelitian (2020) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, penegakan peraturan dan etika pribadi berdampak negatif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) sampai batas tertentu.

Tampubolon dkk. (2020) Dalam hal penerapan Accounting fraud terdapat perbedaan antara individu yang memiliki unsur pengendalian internal tetapi tidak memiliki unsur pengendalian intern, dan terdapat perbedaan antara individu dengan tingkat moralitas pribadi yang tinggi dan Morality Accounting . Perilaku etis berpengaruh terhadap akuntansi penipuan. Efrizon dkk. Hasil penelitian al (2020) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara individu dengan atau tanpa pengendalian internal dalam melaksanakan tindakan pengendalian. Selain itu, tingkat perilaku tidak etis pribadi berbeda-beda.

Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara perilaku tidak etis pribadi dan pengendalian internal dapat menyebabkan kecurangan. Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sejauh yang peneliti ketahui hasil penelitian sebelumnya lebih banyak melihat pada lembaga pendidikan yaitu perguruan tinggi, pada perguruan tinggi tersebut responden tidak berpartisipasi langsung dalam kebijakan keuangan jurusan bisnis. seperti koperasi, insentif untuk melakukan kecurangan kurang. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecurangan (*fraud*)

Antisipasi *fraud* melalui proses pengendalian Internal yang dilakukan untuk melindungi aset perusahaan, serta memastikan kepatuhan pada hukum dan peraturan yang berlaku merupakan langkah menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk mencegah adanya kecurangan atau penyalahgunaan wewenang. Pengendalian internal yang efektif sangat diperlukan agar perusahaan mampu mengatasi ancaman bisnis yang mengitarinya. Sistem Pengendalian Internal perusahaan yang lemah akan menjadi salah satu faktor pemicu yang dapat mengakibatkan munculnya *fraud* di lingkungan perusahaan (badan) menurut Sari, dkk. (2020). Berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan Sari, dkk. (2020), Setiawan (2018) mengemukakan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi tidak dipengaruhi oleh ada

atau tidaknya pengendalian internal, tetapi ditunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara moralitas individu dengan elemen pengendalian internal.

“Penelitian sebelumnya dari Putra dan Latrini (2018) menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan”. “Hal ini membuktikan bahwa jika pengendalian internal semakin baik maka pelaksanaan pengendalian internal akan dapat mengurangi kecurangan (*fraud*)”. “Sebaliknya pada saat pengendalian internal sebuah perusahaan rendah dan kepatuhan karyawan terhadap pengendalian internal yang juga rendah dapat menjadi pemicu terjadinya kecurangan (*fraud*)”. “Oleh sebab itu, dalam sebuah perusahaan sangat dibutuhkan monitoring untuk memastikan pengendalian sudah berjalan dengan efektif atau belum sehingga kecurangan dapat dikurangi bahkan dihilangkan dalam perusahaan”.

Penelitian eksperimen tentang pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*) yang dilakukan Tampubolon, dkk. (2020), dengan menggunakan desain penelitian yang menguji hubungan sebab-akibat antar variabel untuk melihat pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu diketahui bahwa, ketika terdapat pengendalian internal dalam organisasi, individu cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi karena adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komperhensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecurangan (*fraud*)

Moralitas Individu adalah suatu tindakan seseorang untuk orang lain yang memiliki nilai positif, untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Penelitian sebelumnya dari Sari, dkk. (2020) menyatakan bahwa moralitas individu akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Seseorang bisa dikatakan bermoral apabila prilakunya mencerminkan moralitas, yaitu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Latrini (2018) membuktikan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Temuan ini

didukung oleh Efrizon, *et. al* (2020) mengungkapkan bahwa Moralitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam timbulnya kecurangan. Ini berarti semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulia, dkk. (2017) menyebutkan dengan level moral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan individu dengan tingkat moral yang rendah, ada atau tidak ada pengendalian internal individu cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Namun hasil yang ditunjukkan oleh Utari, dkk. (2019) menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ini menunjukkan bahwa adanya tingkah laku atau moral yang tidak baik (*amoral*) dapat mempengaruhi keinginan secara berlebihan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi tuntutan gaya hidupnya sehingga timbul dorongan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) seperti korupsi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu yang memiliki level moralitas yang tinggi dan yang memiliki level moralitas yang rendah.

METODE PENELITIAN

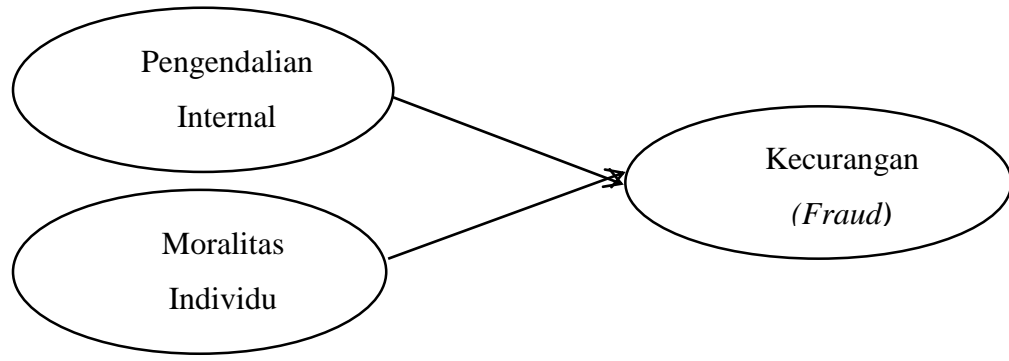
Penelitian ini menggunakan desain eksperimen murni (*true experiment*) karena hasil dari eksperimennya mempunyai validitas internal yang tinggi dan peneliti menggunakan eksperimen lapangan sebab tidak mungkin menempatkan subjek penelitian dalam situasi laboratorik murni yang terbebas dari pengaruh lingkungan sosial selama diberikan perlakuan eksperimental.

Eksperimen lapangan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan mendatangi setiap partisipan agar dapat menjangkau partisipan yang memiliki lokasi bekerja di berbagai tempat. Hal tersebut dilakukan karena partisipan tidak mungkin dapat dikumpulkan dalam satu tempat dan dapat menerima respon dalam waktu singkat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain faktorial 2x2 untuk menguji pengaruh pengendalian internal dan moralitas individu terhadap kecurangan (*fraud*). Penelitian eksperimen menurut Nahartyo (2013:1) memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi suatu fenomena dengan cara memanipulasi lewat prosedur tertentu dan kemudian mengamati hasil manipulasi tersebut serta menginterpretasikannya. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kecurangan (*fraud*), sedangkan variabel independennya adalah

pengendalian internal (ada dan tidak ada elemen pengendalian internal) dan moralitas individu (level moral tinggi dan rendah).

Desain Penelitian Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (*Fraud*)



Adapun desain eksperimen yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Desain Eksperimen Faktorial 2x2

Pengendalian Internal	Moralitas Individu
Ada SPI	Moralitas Tinggi (Grup A)
	Moralitas Rendah (Grup B)
Tidak Ada SPI	Moralitas Tinggi (Grup C)
	Moralitas Rendah (Grup D)

Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti (2020).

Peneliti mengamati kecenderungan individu melakukan Kecurangan dengan membagi partisipan ke dalam empat grup:

1. Grup A: Kelompok dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi
2. Grup C: Kelompok dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal level Moralitas Individu rendah
3. Grup B: Kelompok dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi

4. Grup D: Kelompok dalam kondisi tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu rendah

Tabel 3.1 Desain Eksperimen Faktorial 2x2 menjelaskan pembagian grup berdasarkan kasus yang ditemukan dan level skor penalaran Moralitas Individu dari case/kasus yang diujikan pada partisipan. Partisipan akan mengisi soal kasus yang mengandung konten kecenderungan kecurangan dengan dua elemen, yaitu elemen Pengendalian Internal (kelompok eksperimen) dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal (kelompok kontrol). Partisipan eksperimen akan mendapatkan dua model soal kasus secara acak dengan tiga unsur atau jabatan partisipan yang berbeda. Selanjutnya para partisipan akan menjawab soal kasus yang telah diberikan dengan situasi dilema etika keorganisasian, dalam soal kasus tersebut partisipan akan berada pada posisi mengukur level penalaran Moralitas Individu tersebut berdasarkan skor yang diperoleh. Partisipan yang mendapat kasus mengandung elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi akan masuk dalam grup A, sedangkan yang memiliki level Moralitas Individu rendah masuk dalam grup B. Sementara itu partisipan yang mendapat kasus tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dengan level Moralitas Individu tinggi akan masuk dalam grup C, sedangkan yang memiliki level Moralitas Individu rendah masuk dalam grup D.

Data dan informasi yang dirangkum dalam penelitian eksperimen ini menggunakan media berupa uraian kasus yang akan diterima oleh masing-masing partisipan. Setelah data dan informasi terkumpul, hasil kemudian selanjutnya diolah dan diproses berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari, sementara itu proses analisis dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode statistik yang relevan. Metode pengukuran yang digunakan berjenis Skala Likert, yaitu partisipan menyatakan tingkat setuju atau tidak setuju mengenai berbagai pernyataan berkaitan sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. (Sugiyono,2018:158)

Variabel Dependent atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah Kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) menurut Ikatan Akuntan Indonesia IAI (2012) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Variabel Kecurangan diukur dengan meminta partisipan untuk memberikan pendapatnya dalam pertanyaan kasus di kuesioner. Partisipan menjawab pertanyaan tersebut setelah membaca soal kasus penelitian eksperimen sesuai dengan pandangannya dan menilai kasus tersebut dengan menandai pilihan skor yang sudah tertera pada kuesioner. Skala yang digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert 1–10 digunakan untuk mengukur respons dari partisipan. Semakin tinggi partisipan memberikan angka penilaiannya, maka semakin cenderung partisipan tersebut bertindak curang. Skenario yang digunakan merupakan pengembangan dari skenario yang digunakan oleh Dewi (2016).

Variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah Pengendalian Internal dan Moralitas Individu. Pengendalian internal merupakan rencana-rencana yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas operasional perusahaan, seperti diipatuhinya kebijakan manajemen untuk mengamankan aset perusahaan. Dengan perancangan pengendalian internal yang baik akan melindungi perusahaan dari tindakan kecurangan termasuk bila ada individu atau anggota yang ingin melakukan kecurangan, namun dengan adanya pengendalian internal yang baik bukan berarti tidak menutup peluang akan terjadinya kecurangan, tetapi setidaknya dapat mengurangi terjadinya kecurangan tersebut.

Penguukuran variabel Pengendalian Internal menggunakan soal kasus yang terdiri dari dua kondisi dalam soal kasus, yaitu terdapat elemen Pengendalian Internal dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal. Kondisi adanya elemen pengendalian internal digambarkan melalui adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komprehensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Kondisi tidak adanya elemen pengendalian internal digambarkan dalam skenario berupa tidak adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab yang jelas di organisasi, pencatatan transaksi yang tidak berkala, tidak adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang tidak dapat mencatat seluruh kegiatan operasional instansi serta tidak adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala di dalam instansi.

Moralitas adalah suatu tindakan kepada orang lain yang memiliki nilai positif untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Melalui moralitas individu yang tinggi seorang pegawai cenderung menjalankan peraturan-peraturan dan menghindari perbuatan kecurangan untuk kepentingan pribadinya. Jika instansi/perusahaan mempunyai moralitas individu pegawai yang tinggi, maka tidak akan mendorong karyawannya

untuk melakukan tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah moralitas individu pegawai suatu instansi, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan karyawan untuk melakukan kecurangan (*fraud*).

“Moralitas diukur melalui kasus dilema etika”. “Skala yang digunakan adalah Skala Likert”. “Skala Likert 1–4 digunakan dalam penilaian moralitas individu untuk menghilangkan jawaban ragu-ragu yang mempunyai makna ganda dan tidak dapat menjelaskan kepastian jawaban dari partisipan”. “Selanjutnya dilakukan penjumlahan untuk mendapatkan hasil dari skala tersebut, dimana hasil pengukuran atas dilema etika ini merupakan cerminan moralitas individu”. “Skala ini memiliki empat alternatif jawaban yaitu STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, S=Setuju, SS=Sangat Setuju”.

Partisipan pada penelitian ini mengambil strata yang berbeda dalam sebuah koperasi namun memiliki tanggungjawab sentral, adapun partisipan tersebut adalah Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Alasan pemilihan Ketua, Sekretaris, dan Bendahara koperasi sebagai partisipan penelitian ini karena jabatan-jabatan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sehingga menghasilkan asumsi yang beragam sesuai bidangnya masing-masing. Ketua memiliki tanggung jawab seperti mengambil keputusan atas hal-hal yang dianggap penting untuk kelancaran kegiatan koperasi. Sekretaris memiliki tanggungjawab dalam koperasi untuk membuat pendataan koperasi. Bendahara bertanggungjawab dalam pengelolaan keuangan koperasi. Selain itu karena mereka yang lebih cenderung untuk melakukan kecurangan karena mereka yang lebih memahami situasi dan kondisi yang dialami perusahaan atau yang berhubungan langsung dengan SPI koperasi. Adapun jumlah partisipan yang dapat dilibatkan ialah 10-20 partisipan di setiap selnya (Nahartyo,2013:100). Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial 2X2 maka jumlah minimum partisipan yang dilibatkan adalah 40 partisipan.

Teknik analisis data yang dipergunakan di penelitian ini yaitu *analysis of variance* (ANOVA). ANOVA dilakukan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua). Adapun asumsi dari ANOVA adalah sebagai berikut 1)

1. *Homogeneity of variance* : “variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen”. “Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *Homogeneity of variance* di dalam sel yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal”. “SPSS memberikan test ini dengan nama

Levene's test of homogeneity of variance". "Jika nilai *Levene's test* signifikan (probabilitas < 0.05) maka hipotesis nol akan ditolak bahwa group memiliki variance yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi". "Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis nol atau hasil *Levene test* tidak signifikan (probabilitas > 0.05)". "Walaupun asumsi variance sama ini dilanggar, Box (1954) menyatakan bahwa ANOVA masih tetap dapat digunakan oleh karena ANOVA robust untuk penyimpangan yang kecil dan moderat dari *homogeneity of variance*". "Perhitungan kasarnya rasio terbesar ke terkecil dari grup variance harus 3 atau kurang dari 3"

2. "Random Sampling" : "Untuk tujuan uji signifikansi, maka subyek di dalam setiap grup harus diambil secara random".
3. "*Multivariate Normality*" : "untuk tujuan uji signifikansi, maka variabel harus mengikuti distribusi *normal multivariate*". "Variabel dependen terdistribusi secara normal dalam setiap kategori variabel independen". "ANOVA masih tetap robust walaupun terdapat penyimpangan asumsi *Multivariate normality*". "SPSS memberikan uji *Boxplot test of the normality assumption*". (Ghozali,2018:70-71)

"HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN"

Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Se-Desa Batubulan yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara dengan jumlah partisipan sebanyak 70 partisipan yang berhasil dilibatkan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan penilaian terhadap masing-masing perlakuan dalam uji *main effect* yakni perlakuan ada pengendalian internal jumlah partisipan yang terlibat 35 partisipan dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 9 dengan rata-rata 6,69. Hal ini berarti, rata-rata tingkat partisipan memberikan penilaian kecenderungan *fraud* adalah tinggi ketika adanya pengendalian internal. Perlakuan tidak adanya pengendalian internal jumlah partisipan yang terlibat 35 partisipan dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum 9 dengan rata-rata 6,86. Hal ini berarti, rata-rata tingkat partisipan memberikan penilaian kecenderungan *fraud* adalah tinggi ketika tidak adanya pengendalian internal. Partisipan yang dapat dikondisikan pada moralitas tinggi berjumlah 37 partisipan dengan nilai minimum 4 dan maksimum 9 dengan rata-rata 6,46. Hal ini berarti, rata-rata tingkat partisipan memberikan penilaian kecenderungan *fraud* adalah tinggi ketika partisipan dikondisikan memiliki level moralitas yang tinggi. Partisipan yang dapat dikondisikan pada

moralitas rendah berjumlah 33 partisipan dengan nilai minimum 5 dan maksimum 9 dengan rata-rata 7,12. Hal ini berarti, rata-rata tingkat partisipan memberikan penilaian kecenderungan *fraud* adalah tinggi ketika partisipan dikondisikan memiliki level moralitas yang rendah.

Adapun karakteristik dari responden dalam penelitian ini yang tersaji dalam lampiran 4 ialah: 1) karakteristik usia, partisipan yang terlibat dalam penelitian eksperimen ini sebagian besar berusia 51 sampai 60 tahun. 2) tingkat pendidikan, partisipan yang terlibat dalam penelitian eksperimen ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Diploma. 3) masa kerja partisipan yang terlibat dalam penelitian eksperimen ini memiliki masa kerja antara 6 sampai 10 tahun serta diatas 10 tahun. 4) jenis kelamin, jumlah partisipan laki-laki lebih mendominasi dalam penelitian eksperimen ini

Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Residual for Fraud
N (Jumlah Pengamatan)	70
Test Statistic	0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,174 ^c

Sumber: Data diolah, 2021

“Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov- Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp Sig* 0,174 lebih besar dari 0,05”, “dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal sehingga memenuhi salah satu asumsi *analysis of variance*” (Ghozali,2018) .

Uji Homogenitas

Tabel 2. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variance

Keterangan	Residual for Fraud
Nilai F	0,477
Signifikansi	0,699

Sumber: Data diolah, 2021

“Hasil uji statistik menunjukkan nilai *levene statistic* sebesar 0,699 lebih besar 0,05”. “Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok subjek memenuhi varian yang sama sehingga telah memenuhi asumsi ANOVA” (Ghozali,2018).

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

“Tahap terakhir analisis dalam penelitian ini adalah melakukan pengujian data yang mengacu pada hipotesis penelitian yang diajukan”. “Untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian, digunakan *Two-Way Analysis of Variance*”. “Pengujian hipotesis dilakukan pada batas signnifikansi sebesar 5%”. “Untuk mengetahui signifikansi hasil uji, peneliti cukup melihat *p-value* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut.” “Ooutput hasil analisis vaarian desain faaktorial yang dapat diigunakan untuk memnbuktikan ketiga maciam hipotessis tersebut yaitu diisajikan pada Tabel 3”.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	F	Sig.
Intercept	3210,626	1816,954	0,000
SPI	0,528	0,299	0,587
Moralitas	7,737	4,378	0,040

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai Berikut:

Hasil uji signifikansi pengaruh SPI terhadap *fraud* di koperasi Se-Desa Batubulan Menunjukkan nilai F sebesar 0,299 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,587. Nilai signifikansi sebesar $0,587 > 0,05$ yang berarti hubungan tersebut tidak signifikan, “hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perlakuan antara ada dan tidaknya pengendalian internal dalam mempengaruhi kecurangan”. “Hal ini berarti hipotesis satu yang menyatakan terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal tidak dapat didukung secara statistic”.

Hasil uji signifikansi pengaruh moralitas terhadap *fraud* di koperasi Se-Desa Batubulan Menunjukkan nilai F sebesar 4,378 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,04. Nilai signifikansi sebesar $0,04 < 0,05$ yang berarti hubungan tersebut signifikan, Hal iini meenunjukkan bahwa terdapat perbeedaan “perlakuan antara partisipan yang memiliki moralitas yang tinggi dengan partisipan yang memiliki moralitas yang rendah”. Hal ini berarti hipotesis

kedua yang menyatakan “terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*) antara individu yang memiliki level moralitas yang tinggi dan yang memiliki level moralitas yang rendah dapat didukung secara statistic”.

PEMBAHASAN

“Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kecenderungan seseorang melakukan kecurangan dalam kondisi ada tidaknya elemen Pengendalian Internal serta perbandingan tingkat atau level moralitas seseorang”. “Partisipan dari penelitian ini adalah sebanyak 70 orang yang berhasil dilibatkan dalam penelitian”. “Partisipan sebagian besar memiliki pengalaman kerja yang lama yaitu 6 sampai 10 tahun keatas”. Rata-rata jumlah partisipan yang mendominasi dalam penelitian ini ialah laki-laki. Hasil analisis sebagaimana yang disajikan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai koefisien Signifikansi untuk hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*)” antara individu dalam kondisi terdapat elemen pengendalian internal dan tidak terdapat elemen pengendalian internal” yaitu 0,587 lebih besar dari 0,05 “sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama tidak didukung atau tidak terbukti”.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa “ada atau tidak adanya pengendalian internal” pada koperasi tidak mempengaruhi pengurus “untuk melakukan tindakan kecurangan”. “Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor internal yang cenderung mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan”. “Faktor lain tersebut ialah tingkat moralitas yang dimiliki oleh seseorang”. “Kecurangan itu terjadi tidak hanya disebabkan oleh ada atau tidaknya pengendalian internal, tetapi juga adanya faktor etika, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2017) bahwa kecurangan terjadi karena adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi”. “Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari hasil penelitian Putra dan Latrini (2018), Tambubolon (2020) “yang menyatakan bahwa adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komperhensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala atau dengan adanya penerapan pengendalian internal yang tinggi dapat mencegah karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan”.

“Temuan lain dalam penelitian ini ialah adanya perbedaan signifikan antara individu level moralitas tinggi dengan individu level moralitas yang rendah”. “Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis kedua didukung secara statistik”. “Haasil penelitian ini membuktikan apa yang ada dalam hirarki tahap

perkembangan moral *Kohlberg*”, “semakin tinggi tahapan moralitas individu, semakin individu tersebut memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya”. “Semakin tinggi level moral individu, semakin ia berusaha untuk menghindari diri dari kecenderungan melakukan kecurangan yang akan merugikan banyak pihak”. “Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dewi (2016), Mulia, dkk. (2017), Putra dan Latrini (2018), Sari, dkk. (2020), bahwa individu yang memiliki level penalaran moral tinggi akan lebih sensitif terhadap isu-isu etika, sehingga akan cenderung melakukan perbuatan yang etis”.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu kecurangan cenderung dipengaruhi tinggi rendahnya tingkatan moral yang dimiliki seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi level moral individu, semakin ia berusaha untuk menghindari diri dari kecenderungan melakukan kecurangan yang akan merugikan banyak pihak, begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat moralitas seseorang, semakin ia akan berusaha untuk memenuhi segala kepentingan pribadinya tanpa memperdulikan kepentingan orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan signifikan antara ada dan tidak adanya suatu pengendalian internal dalam suatu organisasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor internal yang cenderung mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah scope penelitian dan memberikan reward (souvenir) kepada partisipan sebagai bentuk penghargaan terhadap para partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam kegiatan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Reda Dista. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Aparat dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura). *Jom FEKOM. Vol.2(2). Oktober (2015): 1-15*. Faculty of Economic Riau University.
- Anggreni, N. N. S., Sujana, E., & Julianto, I. P. 2020. Pengaruh Kepuasan Kerja, Kecerdasan Spiritual, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)(Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 10(1)*, 32-41.
- Balipost. 2019. “Uang Miliaran Rupiah Tak Jelas, Rumah Ketua Koperasi Disegel Warga”, <https://www.balipost.com/news/2019/07/26/81952/Uang-Miliaran-Rupiah-Tak-Jelas,...html>, diakses pada 31 Oktober 2020.

- Chandrayatna, I. D. G., & Sari, M. M. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(2), 1063-1093.
- Dewi, G. A. K. R. S. 2016. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 1(1).
- Dewi, N. K. I. Y., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. 2016. Tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam pada koperasi simpan pinjam Mandala Amerta Sedana (KSP MAS) Kelurahan Banjar Jawa Kecamatan Buleleng tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 8(3).
- Efrizon, E., Febrianto, R., & Kartika, R. 2020. The Impact of Internal Control and Individual Morals on Fraud: An Experimental Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(1), 119-126.
- Fazlinah, V. 2017. Perlakuan Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Dagang Distributor Ice Cream Pt Ice Dreamer Asia (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Fitri, Yulita. 2016. Pengaruh Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Ketaatan Akuntansi, Asimetri Informasi dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau). *JOM Fekom, Vol.3(1). Februari (2016): 505-515*. Faculty of Economics Riau University.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Cetakan ke IX. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kamus tokopedia.com. 2020. "Pengendalian Intern", <https://kamus.tokopedia.com/p/pengendalian-intern/>, diakses pada 25 November 2020.
- Mulia, M. H. K., Febrianto, R., & Kartika, R. 2017. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan: Sebuah Studi Eksperimental. Muhammadiyah University Yogyakarta.
- Nahartyo. 2013. Desain Dan Implementasi Riset Eksperimen. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009
- Prawira, I. M. D., Herawati, N. T., AK, S., Darmawan, N. A. S., & SE, A. 2014. Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 2(1).
- Putra, I. P. A. P. E., Eka, P. A. P., & Latrini, M. Y. 2018. Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Moralitas Pada Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Lpd Se-Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25, 2160.
- Rahmah, R. N., & Haryoso, P. 2018. Pengaruh Moralitas Individu, Efektifitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sragen). *ISSN: 2337-5221 ADVANCE*, 5(2). *Denpasar (2018): 33-41*. STIE Adi Unggul Bhirawa Surakarta.
- Sari, D. P., Adi Yuniarta, G., & Julianto, P. 2020. Pengaruh Pengendalian Internal, Penegakan Peraturan, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)(Studi Kasus: Pada BUMD Di Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha)*, 11(1), 181-191.
- Setiawan, S. 2018. *The Effect of Internal Control and Individual Morality on The Tendency of Accounting Fraud*. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33-41.
- Setyorini, W. 2015. *Peran Sumber Daya Manusia Koperasi (Sdmk) Dalam Aspek Manajemen Penilaian Kesehatan Koperasi (Studi Pada Koperasi Karyawan Pura Group*

- Kudus*) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
Suduthukum.com. 2017. “Pengertian Kecurangan (*Fraud*)”,
<https://suduthukum.com/2017/02/pengertian-kecurangan-fraud.html> , diakses pada 25
November 2020.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tampubolon, E., Rodiah, S., & Agustiawan, A. 2020. Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 37-42.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. 2018. Analisis faktor-faktor dalam perspektif fraud triangle sebagai prediktor fraudulent financial reporting. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 251-278.
- Utari, I. N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. 2020. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33-44.
- Wulandari, K. 2020. Pengaruh Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Finansial Terhadap Kecenderungan Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Air Minum Tirta Mangkaluku Daerah Kota Palopo). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(1).
- Yadnya, M. D. K., Sinarwati, N. K., Yuniarta, G. A., & AK, S. 2017. Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud)(Studi Kasus Pada KSP Kecamatan Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Yuliza, A. 2015. Analisis Pemahaman Akuntansi Koperasi Pada Koperasi Petani Sawit Sumber Rezeki Desa Kepenuhan Raya. *Cano Ekonomos*, 4(2), 75-80.